



► BENCANA HIDROMETEOROLOGI

9 Kemantren Rawan Banjir & Longsor

UMBULHARJO—Sebanyak sembilan kemantren di Kota Jogja masuk dalam kawasan berpotensi mengalami pergeseran tanah. Fenomena ini bisa memicu sejumlah bencana alam pada puncak musim hujan yang diperkirakan terjadi pada Februari 2024.

Affi Annisa Karin
affi@harianjogja.com

Ketua Tim Kerja Data Informasi Komunikasi Kebencanaan BPBD Kota Jogja, Darmanto menyebut peta prakiraan gerakan tanah dilaporkan oleh Badan Geologi Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) dan ditujukan kepada sejumlah instansi kebencanaan

► Sembilan kemantren yang masuk dalam kawasan rawan berada di area bantaran sungai, yakni Sungai Winongo, Code, dan Gajahwong.

► Area rawan banjir di antaranya ada di Gondokusuman meliputi Kotabaru, Terban, dan Baciro.

di seluruh DIY.

Adapun, sembilan kemantren itu meliputi Danurejan, Gondokusuman, Gondomanan, dan Jetis. Ada juga Kemantren Kotagede, Mergangsan, Pakualaman, Tegalrejo, hingga Umbulharjo.

"Laporan disusun berdasarkan hasil tumpang susun [overlay] antara peta zona kerentanan gerakan tanah dengan

peta prakiraan curah hujan bulanan yang diperoleh dari BMKG," ujarnya, Rabu (29/11).

Darmanto mengatakan sembilan kemantren yang masuk ke dalam laporan Badan Geologi secara umum berada di area bantaran sungai, yakni Sungai Winongo, Code, dan Gajahwong. Sungai Code, menurut Darmanto, terus dipantau lantaran memiliki hulu di Sungai Boyong di lereng Gunung Merapi.

"Kalau di sana [lereng Gunung Merapi] hujan deras, pasti di muara ada potensi luapan air dan kemungkinan pergeseran tanah berupa longsor juga ada," ujar dia.

Kesembilan kemantren itu juga rawan banjir saat musim hujan. Area rawan banjir di antaranya ada di Gondokusuman meliputi Kotabaru, Terban, dan Baciro. Selain itu juga di Umbulharjo, tepatnya di Warungboto,

Pandeyan, Sorosutan, dan Giwangan.

Sementara, titik rawan longsor ada 12 titik tersebar di sejumlah kelurahan seperti Tegalpanggung, Gowongan, Terban, dan Bener. "Titik rawan longsor juga ada di Tegalrejo, Pakuncen, Wirobrajan, Notoprajan, serta Patangpuluhan. Titik rawan banjir atau longsor tergolong klasifikasi yang tinggi atau merah," kata Darmanto.

BMKG Stasiun Klimatologi Yogyakarta memperkirakan puncak musim hujan terjadi pada Februari dan berakhir pada April-Mei.

Pada Februari dasarian II, intensitas curah hujan diperkirakan mencapai 100 milimeter per dasarian di seluruh wilayah DIY.

Kondisi ini membutuhkan kewaspadaan yang ekstra. BPBD juga memaksimalkan pembangunan dan pemeliharaan sejumlah

talut yang sempat tertunda akibat *refocusing* anggaran untuk pandemi Covid-19. "Kami juga berkoordinasi dengan BBWSSO dan DPUPKP Kota Jogja untuk pemetaan awal, mana kawasan yang butuh pemeliharaan dan mana yang butuh pembangunan," katanya.

Sebelumnya, Kepala Pelaksana BPBD Kota Jogja, Nur Hidayat menuturkan selain di Tegalrejo ada beberapa titik lainnya seperti di wilayah Kotagede, Gambiran, dan Balirejo yang masuk kawasan rawan tanah longsor. Sebagai langkah antisipasi, BPBD Kota Jogja telah melakukan persiapan, misalnya dengan upaya peningkatan kapasitas SDM dalam rangka penanggulangan bencana. "Kami terus meningkatkan kapasitas Tim Reaksi Cepat [TRC] Penanggulangan Bencana yang ada di masing-masing organisasi perangkat daerah," ujarnya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. BPBD	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005